

Adaptive Reuse Pada Museum Seni Rupa dan Keramik Sebagai Upaya Preservasi

M.Akmal Nurfa'iz Sya'bani¹, Nadilah Puspa Dewi¹, Refa Maulia Ramadhianti¹, Nelvita Fadlika Listiani¹, Nurtati Soewarno Syarief²

¹ Mahasiswa, Program Studi Arsitektur, Institut Teknologi Nasional

² Dosen, Program Studi Arsitektur, Institut Teknologi Nasional

Email: muhammadakmal@mhs.itenas.ac.id

Abstrak

Museum Seni Rupa dan Keramik di Kota Tua Jakarta merupakan situs cagar budaya dengan nilai historis, arsitektural, dan sosial yang tinggi. Gedung bergaya Neo-Klasik ini telah mengalami berbagai perubahan fungsi sejak era kolonial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan prinsip *adaptive reuse* pada sirkulasi bangunan serta mengidentifikasi elemen arsitektur yang dipertahankan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka, observasi lapangan, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *adaptive reuse* diterapkan melalui penambahan ruang penunjang, optimalisasi sirkulasi, serta pelestarian elemen utama seperti fasad, kolom Doric, dan balustrade. Transformasi ini meningkatkan fungsi museum tanpa menghilangkan karakter aslinya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *adaptive reuse* merupakan pendekatan efektif dalam pelestarian bangunan bersejarah yang mendukung keberlanjutan budaya dan identitas kota.

Kata Kunci: *adaptive reuse*, pelestarian arsitektur, cagar budaya, museum seni rupa dan keramik.

Abstract

The Museum of Fine Arts and Ceramics, located in the Kota Tua area of Jakarta, is a cultural heritage site with significant historical, architectural, and social value. This Neo-Classical style building has undergone several functional transformations since the colonial era. This study aims to analyze the application of adaptive reuse principles in the building's circulation and identify the architectural elements that have been preserved. The research approach is qualitative, utilizing literature review, field observation, and interviews as data collection techniques. The findings reveal that the adaptive reuse principle was applied through the addition of supporting spaces, optimization of circulation, and preservation of key architectural elements such as the façade, Doric columns, and balustrades. This transformation successfully enhances the museum's functionality without compromising its original character. The study highlights that adaptive reuse is an effective approach in preserving historical buildings, supporting the sustainability of culture and the city's identity.

Keywords : *adaptive reuse, architectural preservation, cultural heritage, museum of fine arts and ceramics*

Article history: Received; 2025-05-06 Revised; 2025-05-31 Accepted; 2025-06-17

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kawasan Kota Tua Jakarta atau dahulu dikenal dengan nama Oud Batavia merupakan situs bersejarah yang kini telah berkembang menjadi salah satu destinasi wisata utama di Jakarta. Kawasan ini merepresentasikan pusat pelestarian arsitektur kolonial, salah satunya melalui keberadaan Museum Seni Rupa dan Keramik yang memiliki signifikansi tinggi dalam konteks sejarah, seni dan arsitektur. Bangunan di kawasan ini tidak hanya mencerminkan sejarah masa lalu, tetapi juga berpotensi mendukung keberlanjutan sosial, ekonomi, dan lingkungan (Remanu et al., 2024).

Menurut UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, bangunan dapat dikategorikan sebagai cagar budaya jika memenuhi kriteria usia, nilai sejarah, dan signifikansi arsitektural. Museum Seni Rupa dan Keramik, yang awalnya berfungsi sebagai gedung pengadilan kolonial, telah mengalami berbagai perubahan fungsi. Namun, transformasi ini

sering mengabaikan pelestarian elemen arsitektur, sehingga diperlukan langkah pelestarian berbasis prinsip keberlanjutan (Safira et al., 2020).

Melalui konsep *adaptive reuse*, museum dapat dioptimalkan untuk fungsi baru tanpa menghilangkan nilai sejarah dan arsitektur aslinya. Pendekatan ini mempertahankan elemen arsitektur, mengurangi kebutuhan material baru, menekan dampak lingkungan, dan mendukung identitas kawasan. Elemen arsitektur museum mencerminkan perkembangan budaya dan teknologi masa lalu, menjadikannya bagian integral dari strategi pelestarian (Noor et al., 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi prinsip *adaptive reuse* pada sistem sirkulasi Museum Seni Rupa dan Keramik, guna menelaah sejauh mana sistem tersebut mampu mengakomodasi fungsi baru bangunan tanpa mengorbankan nilai historis dan arsitekturalnya. Selain itu, studi ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi elemen-elemen arsitektural yang dipertahankan sebagai bagian dari strategi pelestarian nilai estetika, fungsional, dan historis bangunan.

Tinjauan Pustaka

Bangunan cagar budaya merupakan kumpulan bangunan beserta kawasan sekitarnya yang memiliki signifikansi historis, ilmiah, dan sosial budaya, yang bersumber dari warisan masa lampau maupun masih memiliki makna di masa kini. Upaya pelestarian bangunan bersejarah memerlukan adanya regulasi yang mengatur perlakuan serta penanganan terhadap objek tersebut agar nilai historisnya tetap terjaga (Fajarwati et al., 2020). Dengan diberlakukannya Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, pemerintah telah menetapkan peraturan yang mengatur perlindungan terhadap warisan budaya, baik yang berupa benda fisik (*tangible*) maupun yang tidak berwujud (*intangible*) yang memiliki keterkaitan dengan sejarah bangsa Indonesia.

Museum yang berada di kawasan Kota Tua Jakarta ini telah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya kelas A oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, sesuai dengan ketentuan dalam Peraturan Daerah No. 9 Tahun 1999 tentang Pelestarian dan Pemanfaatan Kawasan dan Bangunan Cagar Budaya (Jeklin et al., 2016). Penetapannya Sebagai cagar budaya memberikan perlindungan hukum terhadap bangunan ini. Mengacu pada Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, setiap bangunan yang telah ditetapkan sebagai cagar budaya memiliki aturan ketat terkait dalam hal pemanfaatan, kegiatan renovasi maupun upaya pemeliharanya. Langkah ini memastikan bahwa nilai historis, arsitektural, dan kultural bangunan tetap terjaga meskipun terjadi perubahan fungsi atau perbaikan.

Adaptive reuse merupakan salah satu cara atau bentuk nyata dari *sustainability* dalam arsitektur bangunan, terutama dalam konteks pelestarian bangunan bersejarah. Proses ini melibatkan intervensi untuk menyesuaikan, menggunakan kembali, atau meningkatkan kemampuan bangunan. Proses adaptasi dapat melibatkan beragam bentuk intervensi arsitektural, antara lain *adaptive reuse*, renovasi, perbaikan, *remodelling*, pemulihan, penguatan struktur, konversi fungsi, transformasi, rehabilitasi, modernisasi, *re-lifting*, restorasi, hingga pendaurulangan bangunan (Hardianningrum, 2023).

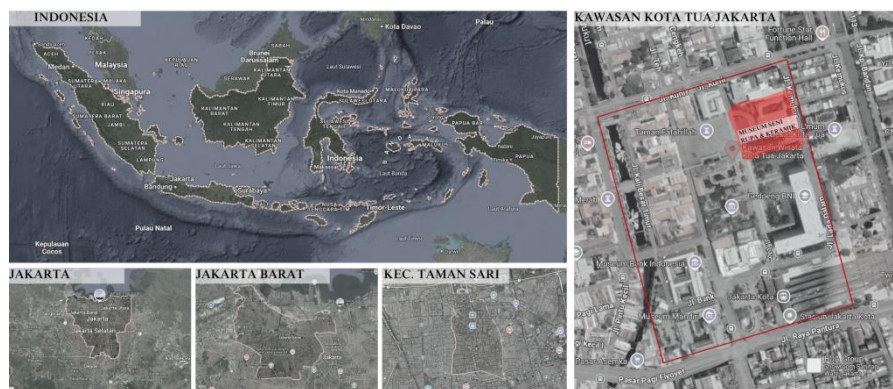
Metode Penelitian

Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif berupa narasi tertulis, lisan, atau visual yang berasal dari individu maupun tindakan atau aktivitas yang diamati. Jenis data yang dikumpulkan umumnya disajikan dalam bentuk narasi, pernyataan, atau visual, bukan berupa data numerik (Nurrisa et al., 2025). Studi ini memanfaatkan pendekatan kualitatif untuk mendalami fenomena *adaptive*

reuse pada Museum Seni Rupa dan Keramik sebagai upaya preservasi. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam terkait konteks budaya, arsitektur, dan sejarah bangunan. Metode pengumpulan data mencakup kajian pustaka, observasi lapangan, serta sesi wawancara. Studi literatur digunakan untuk memperoleh landasan teoritis, survei lapangan dilakukan guna mengidentifikasi kondisi fisik bangunan secara langsung, sementara wawancara dilaksanakan dengan pihak pengelola museum untuk mendapatkan informasi kontekstual yang lebih mendalam. Data dianalisis secara deskriptif untuk menghasilkan kesimpulan yang relevan.

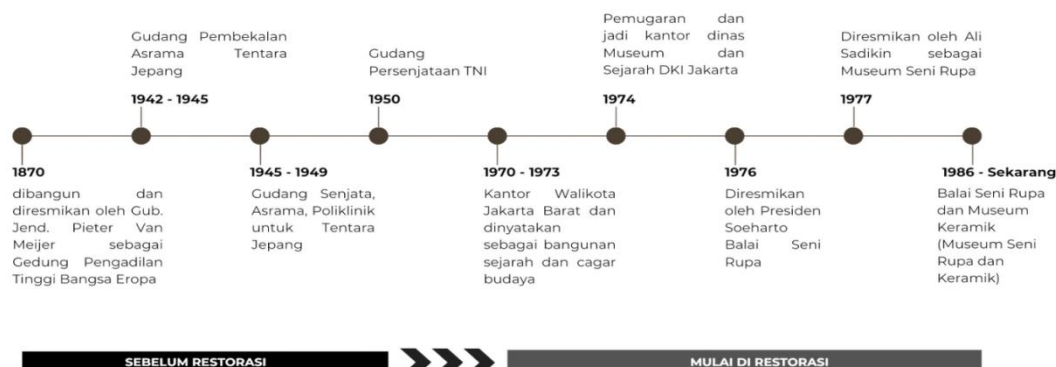
PEMBAHASAN DAN HASIL

Museum Seni Rupa dan Keramik yang berlokasi di Jalan Pos Kota No. 2, wilayah Administrasi Kota Jakarta Barat, Provinsi DKI Jakarta, merupakan bangunan bersejarah yang menempati lahan seluas $\pm 9.320 \text{ m}^2$. Bangunan ini dirancang oleh arsitek Belanda, Willem Herman Frederik Hendrik van Raders, dengan mengusung gaya arsitektur neoklasik. Saat ini, Museum Seni Rupa dan Keramik di Jakarta menjalankan peran sebagai media edukasi dan pelestarian seni rupa tradisional serta kerajinan keramik Indonesia. Koleksi museum mencakup karya karya dari berbagai wilayah di Indonesia, termasuk peninggalan era Kerajaan Majapahit abad ke-14, serta sejumlah artefak yang berasal dari berbagai negara di dunia.



Gambar 1. Lokasi Museum Seni Rupa dan Keramik
Sumber : www.maps, 2025

Bangunan Museum Seni Rupa dan Keramik awalnya didirikan pada tahun 1870 dengan nama Raad van Justitie dan difungsikan sebagai institusi peradilan pada masa pemerintahan kolonial. Selama pendudukan Jepang, gedung ini menjadi asrama militer, dan pada masa perjuangan kemerdekaan, perannya tetap signifikan dalam sejarah Indonesia (Museum Seni Rupa Dan Keramik Jakarta : Menelusuri Jejak Seni Indonesia Dari Masa Ke Masa, 2024).



Gambar 2. Linimasa Museum
Sumber : Penulis, 2025

Setelah kemerdekaan Indonesia, pada tahun 1949, gedung tersebut dialihfungsikan oleh Pemerintah Belanda sebagai asrama *Nederlandsch Missie Militair* (NMM) bagi tentara *Koninklijk Nederlandsch-Indisch Leger* (KNIL). Setahun kemudian, pada 1950, gedung ini ditutup untuk umum karena menyimpan alat-alat militer.

Setelah Indonesia merdeka, pada tahun 1967 bangunan ini digunakan sebagai Kantor Walikota Jakarta Barat. Bangunan ini diperbaharui dan dikonversi Pada 1974 menjadi Kantor Dinas Sejarah dan Museum DKI Jakarta. Di era Wakil Presiden Adam Malik Pada 1976, bangunan diresmikan menjadi Balai Seni Rupa, dan sayap bangunannya menjadi museum keramik di tahun berikutnya. Pada 1990, keduanya digabung menjadi Museum Seni Rupa dan Keramik merefleksikan perkembangan sejarah politik, sosial, dan budaya Indonesia yang terus berubah (Wulandari, 2015).

Analisis Implementasi Prinsip *Adaptive Reuse* pada Museum Seni Rupa dan Keramik Nilai Arsitektural dan Status Pelestarian Bangunan

Penilaian terhadap bangunan ini didasarkan pada aspek arsitektur dan nilai historisnya. Museum Seni Rupa dan Keramik menampilkan gaya arsitektur neoklasik, sebuah aliran arsitektur yang muncul sebagai bagian dari gerakan yang berkembang pada pertengahan abad ke-18. Gaya ini mengadaptasi prinsip dan elemen arsitektur klasik kuno secara umum dengan ciri ciri bentuk yang rendah, simetris dan seimbang dengan kolom Doric dan Ionic, fasad datar dan panjang, menara berbentuk domesor, pintu dan Jendela yang memiliki pediment, dan terdapat jendela di atas dan di bawah. Bentuknya yang melengkung sederhana dihiasi dengan ornamen di sekeliling jendela dan pintu masuk (School District Eureka Union, 2019). Berikut ini adalah sejumlah bentuk penerapan gaya arsitektur Neo-Klasik yang dapat ditemukan pada Museum Seni Rupa dan Keramik:

Tabel 1. Penerapan Arsitektur Neo-Klasik

No	Jenis	Penerapan	Keteranagn
1	Atap Pediment		Dekorasi berbentuk segitiga di puncak bangunan yang menjadi ciri khas bangunan

2	Kolom Doric		Kolom-kolom tinggi pada fasad bangunan yang memiliki langgam dari kolom dorik
3	Balustrade		Menampilkan balustrade dengan 15 ornamen artistik di tengah serta 24 ornamen di sisi kanan dan kiri
4	Jendela Bangunan		Menggunakan material kayu yang dilapisi cat berwarna hijau tua. Memiliki dua variasi ukuran, yaitu jendela besar dengan dimensi 2 x 3,6 meter dan jendela kecil dengan dimensi 2 x 1,2 meter.

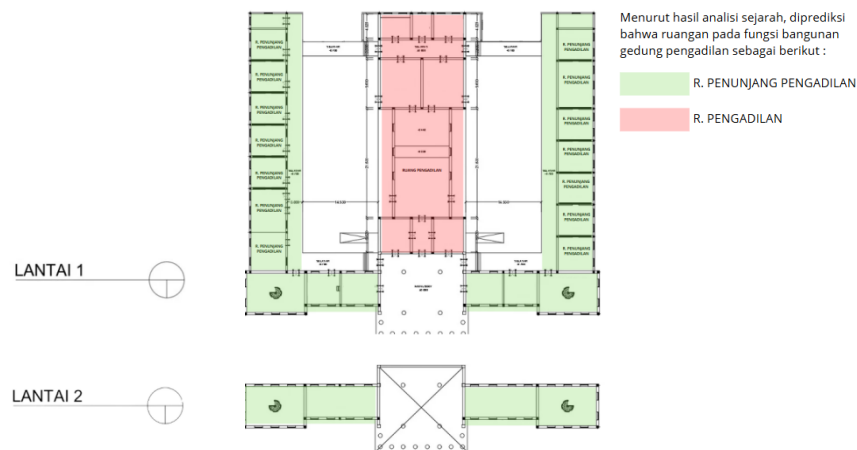
Sumber : Penulis, 2025

Museum Seni Rupa dan Keramik telah memenuhi kriteria sebagai bangunan bersejarah dan secara resmi ditetapkan sebagai cagar budaya kelas A oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Penetapan ini sesuai dengan ketentuan Peraturan Daerah No. 9 Tahun 1999 yang mengatur tentang pelestarian dan pemanfaatan kawasan serta bangunan cagar budaya. Berikut ini merupakan klasifikasi dan indikator penilaian untuk bangunan cagar budaya kelas A sesuai dengan peraturan daerah tersebut: (Dharmawan, 2020).

- Bangunan tidak diizinkan untuk dibongkar atau mengalami perubahan bentuk
- Dalam kondisi kerusakan berat, keruntuhan struktural, kebakaran, atau ketidaklayakan fisik bangunan untuk berdiri, tindakan pembongkaran diperbolehkan dengan ketentuan bahwa rekonstruksi bangunan wajib mengikuti bentuk dan karakteristik aslinya secara identik.
- Pemeliharaan dan perawatan bangunan harus dilaksanakan dengan menggunakan material yang identik, sejenis atau memiliki karakteristik serupa, serta tetap menjaga keaslian detail ornamen yang telah melekat pada bangunan tersebut.
- Revitalisasi dapat disertai dengan penyesuaian atau perubahan fungsi bangunan, selama tetap merujuk pada rencana tata kota yang berlaku serta tidak mengubah bentuk asli dari bangunan tersebut.

Perubahan Fungsi dan Penambahan Ruang Penunjang

Bangunan ini awalnya difungsikan sebagai gedung pengadilan kolonial. Denah pada **Gambar 3.** memperlihatkan tata ruang asli saat bangunan beroperasi sebagai Gedung Pengadilan Tinggi Hindia Belanda. Karena keterbatasan data historis, denah ini merupakan hasil interpretasi berdasarkan analisis sejarah. Tata ruang diperkirakan terbagi dalam dua fungsi utama, yaitu ruang pengadilan di tengah serta ruang penunjang di sayap kanan dan kiri.



Gambar 3. Denah dan Fungsi Bangunan Awal
Sumber :Penulis, 2025

Ruang pengadilan terletak di tengah sebagai area utama persidangan, sementara ruang penunjang berada di sisi kiri dan kanan, mencerminkan pola simetris khas Neo-Klasik. Dalam proses *adaptive reuse*, bangunan ini dikembangkan untuk mendukung operasional dan meningkatkan pengalaman pengunjung, sekaligus melestarikan nilai cagar budaya.

Denah dan tata ruang di gedung Museum Seni Rupa dan Keramik secara umum tidak mengalami banyak perubahan, hanya terdapat penambahan ruang baru di area belakang yang difungsikan sebagai ruang penunjang, seperti toilet, mushola dan ruang utilitas. Penambahan ini bertujuan untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung dalam menikmati fasilitas museum. Taman yang sebelumnya hanya berfungsi sebagai elemen estetis dan ruang terbuka kini digunakan untuk *workshop* tanah liat, memungkinkan pengunjung berpartisipasi dalam pembuatan keramik.



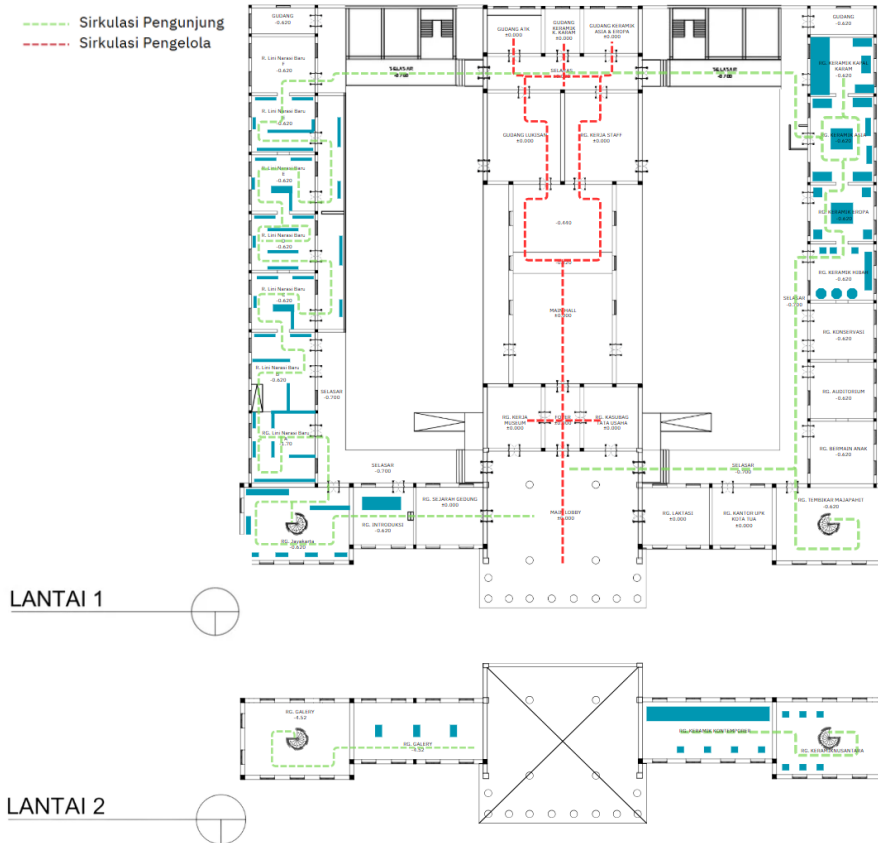
Gambar 4. Penambahan Ruang Berupa Area Service di Belakang
Sumber : Penulis, 2025

Bagian sayap kiri bangunan ini digunakan sebagai ruang pameran lukisan, sayap kanan difungsikan untuk pameran keramik dan ruang tengah berfungsi sebagai aula untuk berbagai kegiatan seni dan budaya. Setiap ruangan telah disesuaikan dengan fungsi spesifiknya masing-masing, disertai dengan penambahan fasilitas modern guna mendukung efektivitas dan efisiensi penggunaannya.

Pola Sirkulasi

Alur sirkulasi Museum Seni Rupa dan Keramik dirancang untuk kenyamanan pengunjung, dengan 3 zonasi utama: Lobby, Zona Pengunjung, dan Zona Pengelola. Lobby berfungsi sebagai ruang penerima sebelum ruang pameran. Zona Pengunjung mencakup ruang pameran di sisi kanan dan kiri bangunan, sementara Zona Pengelola meliputi kantor dan ruang

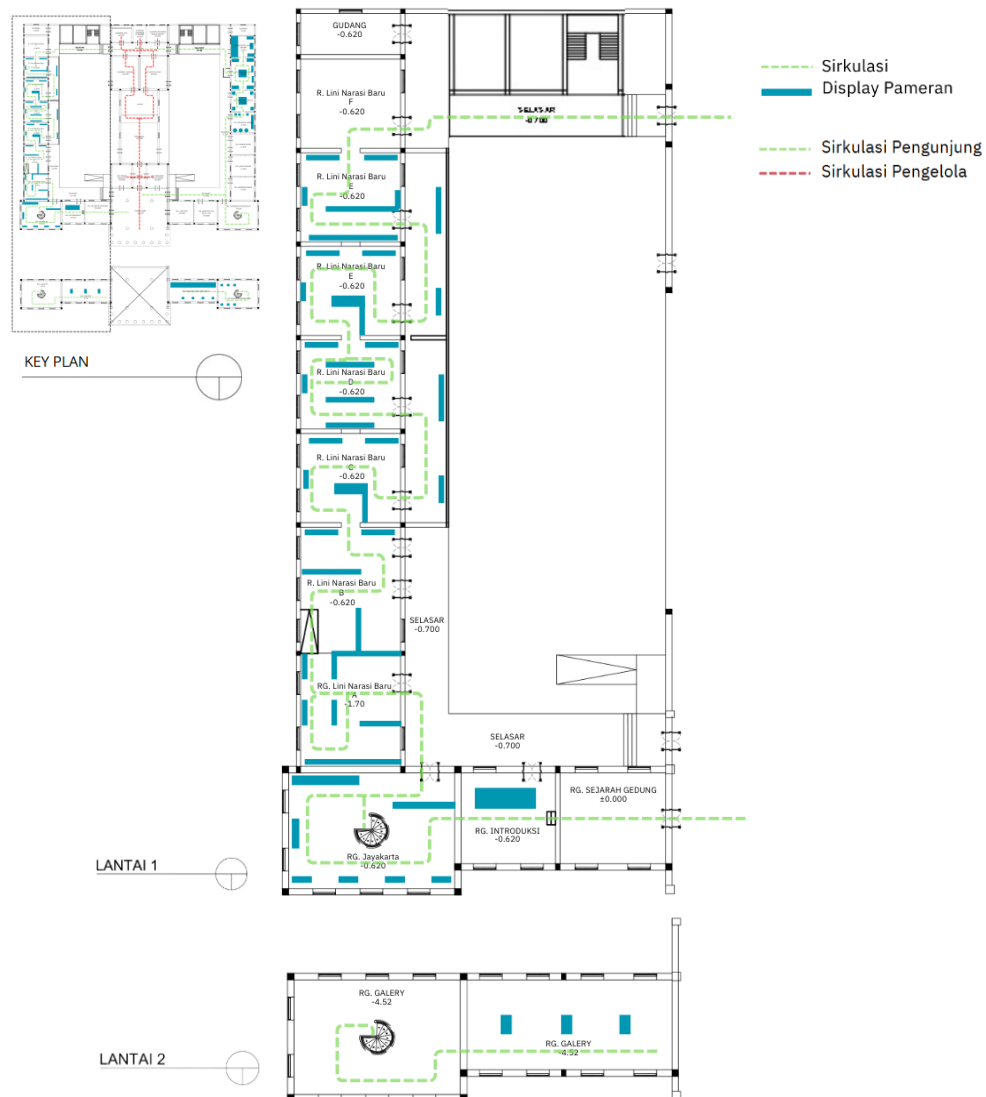
serbaguna yang terhubung ke lobby. Terdapat dua sirkulasi utama: sirkulasi pengunjung dan sirkulasi pengelola.



SS

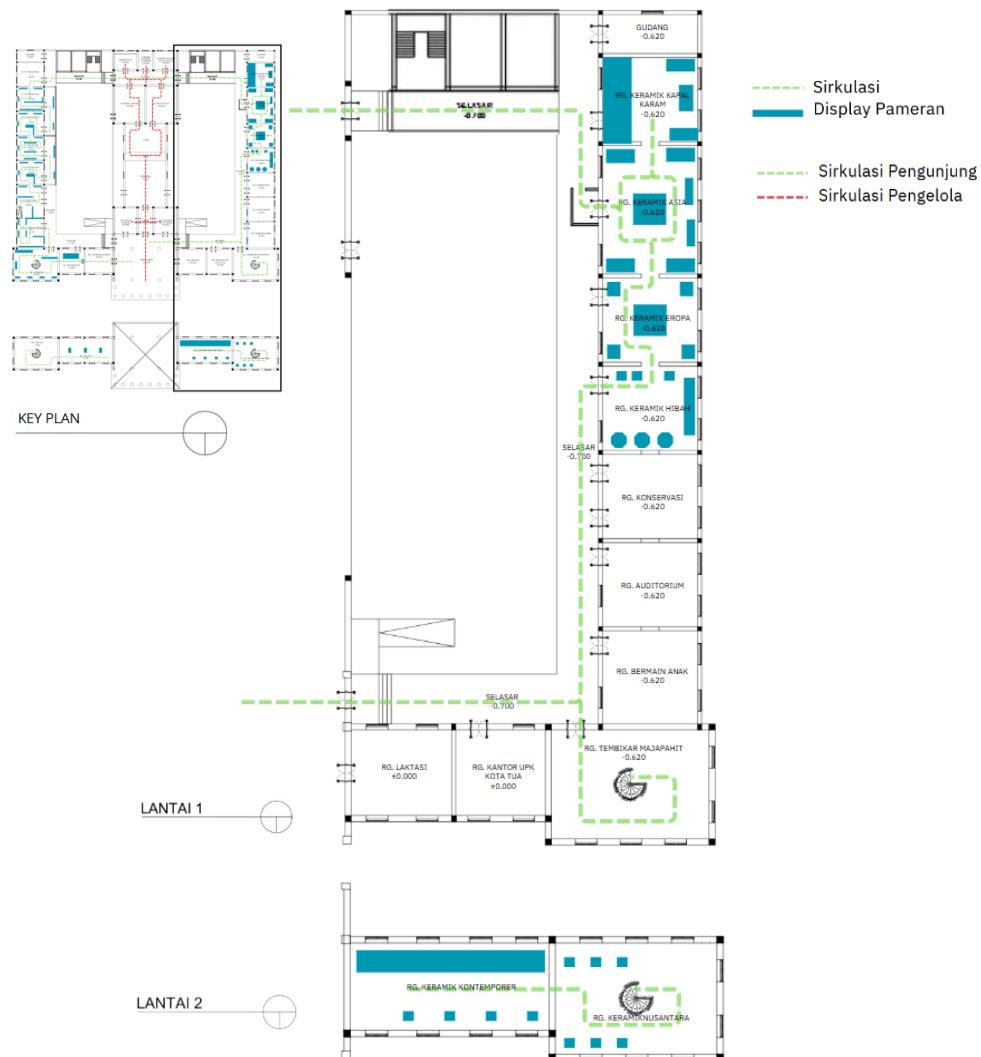
Gambar 5. Pola Sirkulasi Museum
Sumber : Penulis, 2025

Area tengah bangunan dioptimalkan sebagai ruang multifungsi seperti pameran, *workshop*, atau acara komunitas, dengan sirkulasi yang memisahkan pengunjung dan pengelola. Sirkulasi ruang pameran lukisan dimulai dari area lobby, di mana pengunjung diarahkan ke kiri menuju ruang dekat resepsionis. Selanjutnya, mereka akan memasuki ruang sejarah sebelum turun ke ruang introduksi dan meneruskan perjalanan ke ruang Jayakarta. Di ruang Jayakarta, pengunjung memiliki opsi untuk naik ke lantai dua, memasuki ruang galeri, dan kemudian keluar menuju ruang lini narasi baru.



Gambar 6. Sirkulasi Ruang Pameran Lukisan
Sumber : Penulis, 2025

Gambar 6. menunjukkan ruang lini narasi baru, yang berfungsi sebagai ruang pameran lukisan, terdiri dari enam ruang yang saling terhubung dengan dinding partisi sebagai tempat dipasangnya karya seni. Salah satu ruang, lini narasi baru B, memiliki ramp tambahan untuk mengatasi penurunan elevasi. Di samping ruang lini narasi baru C, D, dan E, terdapat ruang tambahan yang sebelumnya merupakan selasar, kini dimanfaatkan untuk memperluas area pameran.



Gambar 7. Sirkulasi Ruang Pameran Keramik
Sumber : Penulis, 2025

Gambar 7. menunjukkan sirkulasi ruang pameran keramik yang dimulai dari ruang pameran lukisan di sayap kiri, berlanjut ke sayap kanan melalui *entrance* khusus. Koleksi keramik dipamerkan dalam empat ruang di lantai dasar: Keramik Kapal Karam, Keramik Asia, Keramik Eropa, dan Keramik Hibah. Pengunjung kemudian menuju ruang Tembikar Majapahit, yang dapat diakses ke lantai dua. Pada lantai dua terdapat tempat ruang Keramik Kontemporer dan Keramik Nusantara. Sirkulasi berakhir di lobby utama, menciptakan alur kunjungan yang terstruktur dan menyeluruh.

KESIMPULAN

Museum Seni Rupa dan Keramik di Kota Tua Jakarta adalah contoh berhasil penerapan prinsip penggunaan kembali bangunan (*adaptive reuse*), yang memungkinkan pelestarian elemen arsitektur kolonial sekaligus memenuhi kebutuhan zaman modern. Bangunan ini tetap mempertahankan karakter aslinya, seperti fasad Neo-Klasik, pilar, balustrade, dan jendela kolonial, yang memperkuat identitas visual serta daya tarik estetika dan historisnya.

Penelitian ini menemukan bahwa strategi *adaptive reuse* diterapkan melalui penambahan ruang penunjang tanpa merusak elemen asli, serta pengaturan ulang sirkulasi untuk meningkatkan kenyamanan dan fungsi museum. Perubahan ini tidak hanya berkontribusi terhadap pelestarian cagar budaya tetapi juga menjadikan museum sebagai ruang edukasi dan rekreasi yang relevan bagi masyarakat. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa konsep *adaptive reuse* dapat menjadi pendekatan efektif dalam melestarikan bangunan bersejarah, memastikan kesinambungan fungsinya, serta memperkuat identitas budaya dan sejarah di lingkungan perkotaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dharmawan, S. (2020). Kesesuaian bangunan cagar budaya golongan A dalam mewadahi fungsi museum. *Architecture Innovation*, 2(1), 89–106.
<https://doi.org/10.36766/aij.v2i1.78>
- Fajarwati, A. A. S., Sofiana, Y., Meliana, S., & Carolin, O. S. (2020). Kajian desain interior pada bangunan cagar budaya: Studi kasus Bioskop Metropole XXI Jakarta. *Jurnal Dimensi Seni Rupa Dan Desain*, 16(2), 113–128.
<https://doi.org/10.25105/dim.v16i2.7053>
- Hardianningrum, R. (2023). Adaptasi fungsi bangunan kolonial menjadi rumah kantor di Semarang. *Scientica*, 1(1), 99–110.
- Jeklin, A., Bustamante Fariás, Ó., Saludables, P., Para, E., Menores, P. D. E., Violencia, V. D. E., Desde, I., Enfoque, E. L., En, C., Que, T., Obtener, P., Maestra, G. D. E., & Desarrollo, E. N. (2016). Peraturan Daerah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta. *Correspondencias & Análisis*, 2004(15018), 1–23.
- Noor, K. A. F., Baharuddin, F., & Mulyadi. (2022). Penataan kembali ruang luar cagar budaya Museum Sadurengas di Kabupaten Paser dengan penekanan arsitektur lanskap. *Kurva Mahasiswa*.
- Nurrisa, F., Hermina, D., & Norlaila. (2025). Pendekatan kualitatif dalam penelitian: Strategi, tahapan, dan analisis data. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP)*, 02(03), 793–800.
- Remanu, A. J. K., Shakira, B. O., Susilo, G. P., Salma, Z. H., Manihuruk, H., Yuliani, P. D., & Meldayati, R. (2024). Peran pemerintah dan wisatawan dalam menjaga dan melestarikan wisata Kota Tua. *IKON*, XXIX(1), 1–9.
- Safira, F., Salim, T. A., Rahmi, R., & Sani, M. K. J. A. (2020). Peran arsip dalam pelestarian cagar budaya di Indonesia: Sistematika review. *Baca: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, 41(2), 289. <https://doi.org/10.14203/j.baca.v41i2.593>
- School District Eureka Union. (2019). *Neoclassical architecture: Cavitt 8th grade art docent lesson [PDF]*. [https://cavitt.eurekausd.org/documents/Parents/PTC/Art Docent Presentations/8th Grade/Revised_Oct2015_Neoclassical_Architecture_Presentation.pdf](https://cavitt.eurekausd.org/documents/Parents/PTC/Art%20Docent%20Presentations/8th%20Grade/Revised_Oct2015_Neoclassical_Architecture_Presentation.pdf)
- Wulandari. (2015). Hierarki sistem tanda studi kasus Museum Seni Rupa dan Keramik. *Jurnal Desain*, 2(02), 111–116.